
Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Budaya Mapalus

Matulandi Arthur Tewu

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Indonesia
e-mail : matulandiarthurtewu@gmail.com

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia merupakan bagian dan tak dapat dipisahkan dari suatu kehidupan sosial. Bekerja sama dalam kelompok masyarakat, tidak dapat dilepaskan dari akar budaya, karena kearifan lokal mengajarkan bagaimana manusia saling membantu dalam melakukan sebuah tanggungjawab. Mapalus merupakan sebuah konsep relasi yang diperkenalkan oleh leluhur orang Minahasa yang dapat menjadi pendekatan alternatif dalam Moderasi Beragama. Agama berbeda dengan beragama, agama lebih menekankan kepada ajaran-ajaran agama, sedangkan beragama adalah bagaimana manusia menerapkan ajaran-ajaran agama. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, cara beragama itulah yang mempertemukan antar umat beragama dalam ruang-ruang sosial. Perjumpaan diruang sosial dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan satu dengan yang lain. Selama ini telah dilakukan upaya serius membangun landasan Moderasi beragama dari kitab suci agama-agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Budaya mapalus. Budaya mapalus yang merupakan kearifan lokal Minahasa yang dapat berkontribusi bagi Moderasi Beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskripsi dengan teknik kepustakaan atau literatur. Hasil penelitian diharapkan mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama dalam budaya Mapalus, sehingga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Nilai, Moderasi Beragama, Mapalus*

Abstract

Humans as social creatures mean that humans are part of and cannot be separated from social life. Working together in community groups cannot be separated from cultural roots, because local wisdom teaches how humans help each other carry out a responsibility. Mapalus is a concept of relation introduced by the ancestors of the Minahasa people which can be an alternative approach in Religious Moderation. Religion is different from religion, religion emphasizes religious teachings, while religion is how humans apply religious teachings. In the context of a pluralistic Indonesia, the religious way brings religious people together in social spaces. Encounters in social space in social life will be interconnected with each other. So far, serious efforts have been made to build the foundation of religious moderation from the scriptures of religions. This study aims to examine the Values of Religious Moderation in Mapalus Culture. Mapalus culture which is Minahasa's local wisdom can contribute to Religious Moderation. The research method used is the qualitative description with literature or literature techniques. The study results are expected to describe the values of religious moderation in Mapalus culture, thus strengthening social ties in society.

Keywords: *Values, Religious Moderation, Mapalus*

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
30 Oktober 2023	14 November 2023	27 November 2023	01 Desember 2023

Copyright (c) 2023 Matulandi Arthur Tewu

✉ Corresponding author :

Email : matulandiarthurtewu@gmail.com

HP : 0852 xxxx xxxx

PENDAHULUAN

Manusia di satu sisi adalah makhluk individu dengan segala kekhasan, membentuk identitas yang melekat pada diri manusia itu sendiri, namun juga manusia adalah makhluk sosial, dimana kebergantungan dengan orang lain adalah kebutuhan. Manusia satu dengan yang lain membangun relasi, berinteraksi dan berkomunikasi dalam suatu komunitas tertentu untuk terpeliharanya keberlangsungan hidup. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia merupakan bagian dan tak dapat dipisahkan dari suatu kehidupan sosial. Karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri untuk mencukupi kebutuhan.

Bekerja sama dalam kelompok masyarakat, tidak dapat dilepaskan dari akar budaya, karena kearifan lokal mengajarkan bagaimana manusia saling membantu dalam melakukan sebuah tanggungjawab. Kerja sama dalam kelompok bermakna bahwa bekerja secara individual itu lemah, dan karena itu, bekerja sama itu kuat. Salah satu kekhasan dalam masyarakat tradisional adalah kerja sama, yang merupakan kekuatan penting untuk menjaga keberlangsungan hidup. Masyarakat tradisional dengan kecerdasan berpikirnya melahirkan berbagai bentuk kearifan-kearifan lokal. Kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur dapat menjadi penangkal masuknya pemikiran, ajaran, doktrin yang bermuatan kebencian, menghidupkan sikap kekacauan, suka keributan dan suka merusak tatanan sosial yang telah terbentuk harmonis.

Agama berbeda dengan beragama, agama lebih menekankan kepada ajaran-ajaran agama, sedangkan beragama adalah bagaimana manusia menerapkan ajaran-ajaran agama. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, cara beragama itulah yang mempertemukan antar umat beragama dalam ruang-ruang sosial. Perjumpaan diruang sosial dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan satu dengan yang lain. Persinggungan atas nama agama masih mewarnai perjumpaan umat beragama diruang sosial. Menurut Dr. Ali Sodikin (2022), budaya dapat menjadi pemersatu dalam relasi sosial karena masyarakat begitu berpegangan kuat pada kearifan lokal. Budaya dipandang sebagai warisan luhur dari leluhur yang perlu dijaga dalam masyarakat, warisan budaya ini jugalah menjadi identitas masyarakat.

Konsep moderasi beragama pertama kali muncul akibat maraknya intoleransi dalam beragama. dimana sebagian individu melakukan tindakan kekerasan terhadap agama atas nama keyakinannya dan kelompok tertentu. Menurut Q.S. Al-Kafirun [109]:1-6, gagasan moderasi beragama lebih ditekankan dalam Islam seiring dengan pola pikir toleransi beragama. Apa arti istilah "toleransi beragama"? Beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beriman. bahwa merupakan hak setiap kelompok agama untuk mengamalkan agamanya dengan cara yang konsisten dengan ajaran dan keyakinannya. Namun memadukan ajaran agama dengan toleransi terhadap agama lain bukanlah hal yang sia-sia. Toleransi bukan lagi akibat mencampuradukkan keyakinan agama, tetapi karena memutarbalikkan doktrin agama, maka itu merupakan penodaan agama, bukan toleransi. Selain itu, bersikap moderat dalam beragama tidak berarti menjadi apatis terhadap keadaan sekitar atau mengabaikan peringatan kejahatan dan ma'ruf yang muncul ketika perilaku maksiat muncul. Hal ini ditunjukkan baik secara langsung maupun melalui media. Sebab dalam Islam, nahyi munkar yang melarang berbuat maksiat, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak, secara sembunyi-sembunyi, harus digunakan untuk mengimbangi amar ma'ruf, yaitu memerintahkan atau mengajak seseorang untuk berbuat baik. (Gunawan, dkk, 2021)

Di Minahasa terdapat sebuah kearifan lokal tentang manusia yang hidup bersosial dan saling bekerja sama yang disebut dengan "Mapalus". Mapalus berasal dari kata dasar "palus" yang dapat diartikan menuangkan dan awalan "Ma" yang berarti saling atau juga melakukan sesuatu. Mapalus adalah sebuah sistem kerja yang saling membalas dalam melakukan pekerjaan. Mapalus umumnya digunakan dalam lingkup pertanian, misalnya membuka kebun, membersihkan kebun, dan panen hasil pertanian, tapi juga Mapalus juga diterapkan dalam berbagai bentuk, misalnya, membangun rumah, dalam melaksanakan suatu hajatan atau dalam menghadapi peristiwa kematian, atau juga dalam bentuk uang.

Mapalus merupakan aplikasi dari solidaritas sosial orang Minahasa yang nampak dalam narasi-narasi budaya "Masawa-sawangan" (saling membantu), Matombo-tombolan (saling menopang), Malinga-lingaan (saling mendengar), Maleo-leosan (saling mengasihi). Mapalus sendiri berbeda dengan gotongroyong, karena Mapalus merupakan sebuah kelompok orang yang memiliki kesepakatan bersama, terorganisir dengan adanya pemimpin yang dipilih secara demokratis, dan kewajiban keterlibatan aktif dari setiap anggota untuk memenuhi tanggungjawab dalam Mapalus. Mapalus yang adalah sistem kerja tapi kemudian menjadi struktur dan pola berelasi antara orang Minahasa (Supit, S. 2023).

Mapalus merupakan sebuah konsep relasi yang diperkenalkan oleh leluhur orang Minahasa yang dapat menjadi pendekatan alternatif dalam Moderasi Beragama. Selama ini telah dilakukan upaya serius membangun landasan Moderasi beragama dari kitab suci agama-agama. Disamping Moderasi beragama yang mengacu dari ajaran-ajaran suci yang terkandung dalam agama-agama. Perlu juga mendapat dukungan dari budaya sehingga Moderasi Beragama makin mengakar dalam masyarakat.

Mapalus berarti kerja sama atau gotong royong. Penggunaannya dalam kehidupan manusia mencakup hampir semua tugas, termasuk tindakan bahagia (pernikahan, misalnya) dan sedih (kemalangan). perayaan (ulang tahun, pembaptisan, pindah ke rumah baru, dll.), proyek pembangunan rumah, dan operasi produksi pertanian. Kerjasama dan gotong royong didasarkan pada konsep timbal balik. Bantuan dapat berbentuk hal-hal non-materi seperti energi, rasa hormat, atau rasa terima kasih, atau hal-hal nyata seperti produk atau uang tunai.

Indonesia yang kaya atas berbagai budaya, tidak boleh meninggalkan ajaran warisan budaya, karena warisan-warisan budaya juga dapat menjadi landasan bagi Moderasi Beragama. Dan pasti sebuah warisan budaya yang merupakan hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang terus terpelihara, mentradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi pasti posisinya sangat kuat dalam masyarakat. Dalam hal ini Mapalus dapat menjadi sumber daya Moderasi Beragama dari Minahasa untuk Indonesia.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan teknik kepustakaan atau kajian literatur. Menurut I Made laut Mertha Jaya (2020) bahwa bahan penelitian dapat juga pemikiran seseorang yang tertuang dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasi. Sumber literatur yang didapat diseleksi kemudian dianalisa dengan analisa tematik. Berdasarkan definisi tersebut amat jelas bahwa penelitian kualitatif, berfokus pada makna dalam konteks dan pengumpulan data serta peka terhadap makna yang mendasarinya saat mengumpulkan dan menafsirkan data. Dengan metode kualitatif ini, semua data yang dibutuhkan baik buku, dan data lapangan dapat dikumpulkan, lalu dianalisis secara cermat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di Minahasa terdapat sebuah kearifan lokal tentang manusia yang hidup bersosial dan saling bekerja sama yang disebut dengan "Mapalus". Mapalus berasal dari kata dasar "palus" yang dapat diartikan menuangkan dan awalan "Ma" yang berarti saling atau juga melakukan sesuatu. Mapalus adalah sebuah sistem kerja yang saling membalas dalam melakukan pekerjaan. Mapalus umumnya digunakan dalam lingkup pertanian, misalnya membuka kebun, membersihkan kebun, dan panen hasil pertanian, tapi juga Mapalus juga diterapkan dalam berbagai bentuk, misalnya, membangun rumah, dalam melaksanakan suatu hajatan atau dalam menghadapi peristiwa kematian, atau juga dalam bentuk uang.

Mapalus merupakan aplikasi dari solidaritas sosial orang Minahasa yang nampak dalam narasi-narasi budaya "Masawa-sawangan" (saling membantu), Matombo-tombolan (saling menopang), Malinga-lingaan (saling mendengar), Maleo-leosan (saling mengasihi). Mapalus sendiri berbeda dengan gotong royong, karena Mapalus merupakan sebuah kelompok orang yang memiliki kesepakatan bersama, terorganisir dengan adanya

pemimpin yang dipilih secara demokratis, dan kewajiban keterlibatan aktif dari setiap anggota untuk memenuhi tanggungjawab dalam Mapalus. Mapalus yang adalah sistem kerja tapi kemudian menjadi struktur dan pola berelasi antara orang Minahasa (Supit S, 2023).

Mapalus mempunyai hubungan dengan kepemimpinan demokratis, kepemimpinan bebas, kepemimpinan karismatik, kepemimpinan paternalistik, kepemimpinan ahli, kepemimpinan visioner, dan kepemimpinan moralis. Mapalus memadukan prinsip kekeluargaan, kerjasama, dan agama dengan prinsip gotong royong, keterbukaan, disiplin, dan kebersamaan (Merentek dkk., 2023)

Mapalus merupakan sebuah konsep relasi yang diperkenalkan oleh leluhur orang Minahasa yang dapat menjadi pendekatan alternatif dalam Moderasi Beragama. Selama ini telah dilakukan upaya serius membangun landasan Moderasi beragama dari kitab suci agama-agama. Di samping Moderasi beragama yang mengacu dari ajaran-ajaran suci yang terkandung dalam agama-agama. Perlu juga mendapat dukungan dari budaya sehingga Moderasi Beragama makin mengakar dalam masyarakat.

Indonesia yang kaya atas berbagai budaya, tidak boleh meninggalkan ajaran warisan budaya, karena warisan-warisan budaya juga dapat menjadi landasan bagi Moderasi Beragama. Dan pasti sebuah warisan budaya yang merupakan hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang terus terpelihara, mentradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi pasti posisinya sangat kuat dalam masyarakat. Dalam hal ini Mapalus dapat menjadi sumber daya Moderasi Beragama dari Minahasa untuk Indonesia.

Mapalus berarti kerja sama atau gotong royong. Penggunaannya dalam kehidupan manusia mencakup hampir semua tugas, termasuk tindakan bahagia (pernikahan, misalnya) dan sedih (kemalangan). perayaan (ulang tahun, pembaptisan, pindah ke rumah baru, dll.), proyek pembangunan rumah, dan operasi produksi pertanian. Kerjasama dan gotong royong didasarkan pada konsep timbal balik. Bantuan dapat berbentuk hal-hal non-materi seperti energi, rasa hormat, atau rasa terima kasih, atau hal-hal nyata seperti produk atau uang tunai.

Budaya mapalus dilakukan oleh orang-orang yang berbeda agama, baik sebagai kristen protestan maupun juga sebagai kristen katolik, ataupun islam, maupun agama lainnya yang ada di tanah Minahasa. Kelompok mapalus juga terjadi pada kelompok tani ataupun kelompok ternak, mereka sering bekerjasama ketika ada kegiatan budidaya pertanian seperti misalnya menanam padi ataupun melakukan panen padi.



Gambar 1. Kegiatan Mapalus di Minahasa, bersama-sama bekerja membersihkan lahan pertanian

Budaya mapalus juga berlangsung jika terjadi kematian pada salah satu anggota keluarga kelompok arisan. Anggota mapalus biasanya bersama sama membangun pondok atau pendopo ataupun tenda tanda sedang dalam suasana duka. Tidak sampai di situ, tetapi juga dilanjutkan dengan pemberian beras untuk yang berduka. Masing-masing keluarga memberi bantuan beras 1 liter ataupun 2 liter bagi keluarga yang berduka, tanpa memandang suku ataupun agama. Bahkan mereka juga memberi bantuan dana sebesar 5000 rupiah sampai 10 ribu rupiah. Bahkan dalam pemakaman biasanya para masyarakat juga turut berpartisipasi dengan memberi bantuan baik dana duka, materi maupun karangan bunga bagi mereka yang berduka.

Mapalus juga di gerakan tidak hanya oleh kelompok organisasi sosial masyarakat tetapi juga di gerakan oleh pemerintah. Kepala lingkungan biasanya menagih dana duka sebesar 10.000 rupiah setiap keluarga yang ada di dalam lingkungan jika ada kedukaan yang dialami oleh masyarakat di lingkungan tersebut.



Gambar 2 Kegiatan Mapalus, memasak bersama-sama dalam kegiatan sukacita

Kegiatan mapalus dilakukan untuk meringankan beban para anggota kelompok. Kegiatan ini bergilir pada setiap anggota kelompok yang membutuhkan tenaga kerja, sehingga mapalus dalam kegiatan pertanian sangat meringankan petani. Perlu diketahui bahwa biaya tenaga kerja dalam usaha pertanian sangat tinggi, sehingga dengan melakukan kegiatan mapalus para petani dapat menyumbangkan tenaga kerja bagi rekan sekelompoknya.

Kegiatan mapalus pada saat duka tidak hanya terjadi pada saat sebelum pemakaman, tetapi juga terjadi pada waktu setelah pemakaman, yaitu tepatnya pada ibadah tiga (3) malam, maupun perayaan seminggu dan 40 hari meninggalnya anggota keluarga. Biasanya para kelompok mapalus datang bergotong royong untuk mempersiapkan makanan dalam perayaan ibadah memperingati 3 malam meninggalnya seseorang ataupun peringatan seminggu serta peringatan 40 hari meninggalnya seseorang.

Kegiatan mapalus berlaku juga bagi kelompok keluarga keluarga kecil yang membentuk arisan keluarga sehingga mempererat hubungan tali persaudaraan antara anggota arisan, tanpa memandang dari suku ataupun agama.

Istilah “Mapalus” dalam budaya Minahasa berarti semangat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Di sisi lain, kepemimpinan pendidikan mengacu pada kemampuan untuk membimbing dan memimpin proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks persekolahan di wilayah Minahasa, kedua pemikiran ini saling terkait satu sama lain. Dalam pendidikan Minahasa, mapalus dianggap sebagai nilai budaya utama yang harus dijunjung tinggi oleh para pemimpin pendidikan. Hal ini karena pendidikan adalah tanggung jawab masyarakat luas, bukan hanya tanggung jawab segelintir orang atau organisasi. Oleh karena itu, sepanjang proses pendidikan, kepemimpinan pendidikan perlu meningkatkan rasa kebersamaan dan kerja sama. Pemimpin pendidikan harus mampu menyeimbangkan gagasan pendidikan kontemporer dengan tradisi masyarakat. Selain itu, kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan perlu diciptakan dan ditegakkan



Gambar 3 Kegiatan Mapalus saat ada kedukaan di rumah duka

Pembahasan

Mapalus Sebagai Salah Satu Jalan Tengah

Moderasi beragama diperlukan untuk mendorong sikap hidup ramah dalam beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktek keagamaan dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi agama: melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang menaati konstitusi serta kesepakatan berbangsa. Menurut Anonim (2023) bahwa moderasi beragama berkontribusi positif pada pengakuan atas kemanusiaan manusia, dengan memberi perhatian penuh pada mengupayakan sebuah lingkungan yang mendukung keadilan, toleransi serta kesetaraan dan ini merupakan upaya untuk memastikan bahwa setiap orang dihargai dan diperlakukan secara bermartabat.

Moderasi beragama adalah jalan tengah, atau juga jalan terbaik (Anonim, 2019) yaitu tidak ekstrim dalam beragama, sikap ekstrim dalam beragama menciderai kemanusiaan. Dan juga tidak liberal, yaitu dengan tidak mengabaikan nilai-nilai kesucian agama dalam membangun relasi dengan umat beragama lain.

Memikirkan jalan tengah cara beragama bukan saja hanya dari pendekatan kitab suci, tapi juga dapat dipikirkan dari pendekatan budaya, dimana budaya bangsa Indonesia banyak mengandung kearifan berpikir dari para leluhur, antara lain dari konteks budaya Minahasa yaitu Mapalus.

Hampir seluruh siklus kehidupan orang Minahasa adalah Mapalus. Mapalus telah menjadi sendi dasar bagi hubungan antar manusia, dimana mapalus bukan sekedar konsep budaya saja, tetapi mapalus telah dihidupi dan ikut serta menopang kehidupan orang Minahasa. Dari Mapalus terlihat spirit kehidupan orang Minahasa yang bertumpu pada persaudaraan dan persatuan.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Budaya Mapalus.

Keterbukaan.

Sebagaimana orang Minahasa begitu terbuka menerima pendatang untuk mendapat kehidupan di tanah Minahasa. Ada kerelaan untuk berbagi ruang kehidupan dengan yang lain. Demikian halnya dengan budaya Mapalus, terbuka bagi siapapun untuk terlibat didalamnya. Sepanjang ada kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama dalam mapalus karena setiap orang memiliki tanggungjawab. La Mansi (2017), menjabarkan nilai

keterbukaan dalam Mapalus dalam tiga hal yaitu; Keterbukaan menerima anggota, keterbukaan dalam memilih pemimpin dan keterbukaan dalam mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialami. Dengan adanya keterbukaan menerima, keterbukaan memilih dan keterbukaan mendengar maka akan menguatkan relasi dan selanjutnya dapat berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Rumbay, dkk (2023) Disini terlihat bahwa Moderasi Beragama berjalan bersama budaya Mapalus menerobos sekat-sekat sosial, memperkuat ikatan sosial dan terciptanya ruang komunikasi yang lebih baik dalam masyarakat.

Solidaritas.

Salah satu semangat dari Mapalus adalah membantu yang membutuhkan, membantu orang yang membutuhkan adalah tindakan mulia yang dapat memperkuat kerikatan sosial. Peter Beilharz, (2016) menggolongkan Solidaritas model pedesaan sebagai solidaritas mekanik karena berbentuk tatanan sosial yang didasarkan pada keyakinan bersama dan kontrol sosial yang tinggi. Karakteristik masyarakat pedesaan bersifat komunal, semua dikerjakan bersama, hal inilah yang membuat solidaritas tetap terpilih. Dalam budaya Mapalus terkandung nilai Solidaritas yang tinggi, ada rasa sepenanggungan dan turut serta dalam sebuah beban, menolong atas dasar kebaikan hati, dan kebaikan hari itu akan dicatat, diingat oleh yang menerima bantuan, supaya dilain waktu dapat saling membalas kebaikan hati pula. Menurut Wenas (2022) Orang Minahasa hakekatnya adalah orang baik "Tou Leos" yang ditandai oleh bersikap empati, peduli dengan beban sesamanya dan memberikan manfaat dalam interaksi sosial dengan tidak mengeluarkan ujaran kebencian dan melakukan kekerasan terhadap sesama. Sangat kuat tergambar disini bahwa Moderasi Beragama dan Budaya Mapalus tidak bergerak dalam ruang tanpa makna, tetapi menembus kedalaman hati manusia. Mapalus mendorong tumbuhnya rasa solidaritas, serta berkontribusi dalam Moderasi Beragama.

Persatuan.

Mapalus merupakan manifestasi dari Persatuan. Tanpa persatuan Mapalus tidak dapat berjalan dalam sistem budaya. Mapalus merupakan penjabaran dari pesan-pesan leluhur Minahasa antara lain "Maesa-esaan" (Tulung, dkk, 2020) yang dapat diartikan sebagai Spirit Persatuan, sebagaimana mana pula tergambar dari nama Minahasa yang berkaitan dengan Minaesa (menjadi satu). Maesa-esaan bukan hanya sebagai jargon budaya, tetapi dalam prakteknya adalah pemicu persatuan dan kekeluargaan. Arti kata Keluarga/Famili "Basudara" yang sebenarnya berarti relasi antar manusia yang memiliki hubungan darah dan berasal dari satu Dotu/Keturunan. Telah mengalami perluasan arti, yang tergambar dalam ungkapan dalam bahasa Melayu Manado yaitu "Torang Samua Basudara" (kita semua bersaudara). Kalimat ini dapat ditafsirkan bahwa walaupun "Torang Samua" banyak perbedaan tetapi tidak menjadi penghalang untuk merasa "Basudara". Prinsip tolong menolong dalam Mapalus akan meningkatkan persatuan serta kesejahteraan masyarakat (Lumintang, 2015). Moderasi Beragama dan Budaya Mapalus tidak hanya berkontribusi memberikan nilai persatuan lokal tapi juga mengindonesia.

SIMPULAN

Nilai-nilai Moderasi beragama sangat jelas terkandung dalam Budaya Mapalus, yang dapat dijabarkan dalam Keterbukaan, Solidaritas dan Persatuan. Budaya Mapalus yang merupakan warisan masa lampau dari leluhur dan masih terpelihara sampai sekarang, bukan hanya bermakna dimasa lampau, tetapi juga masih relevan dimasa kini. Itu karena dalam Budaya mapalus terkandung filosofi memanusiakan manusia. Karena itu perlu dilakukan semakin banyak lagi penggalian akar budaya yang merupakan Kearifan Lokal sebagaimana halnya Budaya Mapalus dapat dijadikan sarana mempromosikan dan memberikan pencerahan tentang Moderasi Beragama melalui kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2019. Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf
- Anonim, 2023. Nilai-nilai Universal Dalam Moderasi Beragama. <https://sulbar.kemenag.go.id/opini/nilai-nilai-universal-dalam-moderasi-beragama-GOEiV>
- Beilharz, P., 2016. TEORI-TEORI SOSIAL, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016). 106-107

- Gunawan, Ihsan, M.N., Jaya, E.S., 2021. Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/11702>.
- I Made laut Mertha Jaya, 2020. METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF, (Yogyakarta : Quadrant, 2020) 121
- Lumintang, J., 2015. KONSTRUKSI BUDAYA MAPALUS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINAHASA, e-Journal UNSRAT. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/7265>
- Mansi, L., 2017. FUNGSI DAN PERAN TRADISI MAPALUS DALAM MASYARAKAT MINAHASA, SULAWESI UTARA, Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/565>
- Merentek, T. C., Sumual, S. D. M., Tuerah, P. R., & Karauwan, W. (2023). Mapalus In Educational Leadership. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 574–586. <https://doi.org/10.51276/EDU.V4I2.411>
- Sodikin, A., 2022. Moderasi Beragama Berbasis Budaya. <https://ilmusyariahdoktoral.uin-suka.ac.id/id/liputan/detail/1885/moderasi-beragama-berbasis-budaya>
- Tulung, J.M., Wowor A.I. 2020. SITOU TIMOU TUMOOU TOU DAN MAPALUS SEBAGAI PARADIGMA MISI GEREJA. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>.
- Rumbay, C.A., Hutagalung, S., Sagala R. W., 2023. Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Koperatif-Prolektif: Nilai Budaya Mapalus dan Falsafah Pemimpin Negeri di Minahasa dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani. *Jurnal taruna Bhakti* <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/166>
- Supit, S., 2023. KONTEKSTUALISASI BUDAYA MAPALUS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: ENYELARASKAN NILAI-NILAI AGAMA DENGAN KEARIFAN LOKAL DALAM KONTEKS MASYARAKAT MAPALUS, JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PRODI PAK,-FIPK, IAKN DIDASKALIA MANADO, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/1360>
- Wenas, P. L., Mengko2, S. M. H., Sangian, M. M., 2022. ANALISIS BUDAYA KERJA MAPALUS DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS KERJA DOSEN DAN STAF DI JURUSAN PARIWISATA. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*. <https://jurnal1.polimdo.ac.id/index.php/JHP/article/download/95/56/>